

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Sifat dan perilaku berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2015).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (Widyastuti, 2011). Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk menjaga kesehatan organ reproduksi pada perempuan diawali dengan menjaga *hygiene* kewanitaan. *Personal Hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto dan Wartonah, 2010).

Personal hygiene menjadi penting karena dapat meminimalkan pintu masuk (*portal of entry*) mikroorganisme yang akhirnya dapat mencegah seseorang terkena penyakit (Saryono, 2010). Pentingnya *Personal hygiene* ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 Pasal 3 tentang kesehatan yang menyatakan bahwa: “Setiap orang wajib ikut serta dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan perorangan, keluarga, dan lingkungannya”. Perilaku *hygiene* kewanitaan jika tidak diterapkan dengan baik maka akan berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi.

Salah satu dampak kurangnya menjaga *personal hygiene* adalah terjadinya keputihan, Infeksi Salurair Kemih (ISK), dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa 79% wanita termasuk remaja putri di dunia pernah menderita keputihan, minimal sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih. Data di Indonesia sekitar 70% remaja putri mengalami keputihan. Usia terbanyak adalah (16-20 tahun) atau sekitar 42% (Dechacare, 2010).

Penanganan kebersihan diri yang tidak benar dan tidak higienis dapat mengakibatkan tumbuhnya mikroorganisme secara berlebihan dan pada akhirnya mengganggu fungsi reproduksi (Ariyani, 2009). Berbagai penelitian mengenai remaja menunjukkan bahwa remaja sering kali berperilaku tidak sehat dan tidak menjaga kebersihan alat genitalnya seperti, mencuci vagina dengan air kotor, menggunakan cairan pembersih vagina yang berlebihan, cara cebok yang salah, merokok dan menggunakan alkohol, bahkan menyemprotkan parfum ke dalam vagina, serta sering memakai atau meminjam barang-barang seperti perlengkapan mandi yang memudahkan penularan keputihan (Kusmiran, 2011). Banyak remaja yang kurang menjaga kebersihan organ genitalia eksterna pada saat mereka haid, sehingga menyebabkan rasa gatal dan tidak nyaman pada daerah organ genitalia. Hal ini terjadi karena pada saat haid pembuluh darah rahim sangat mudah terkena infeksi. Sebaiknya remaja harus mengganti pembalut sesering mungkin bila sudah penuh oleh darah haid (Nadesul, 2008).

Faktor lain yang dapat memengaruhi status *personal hygiene* adalah iklim. Tinggal di daerah tropis seperti di Indonesia membuat keadaan tubuh menjadi lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan tubuh seperti ketiak, dan lipatan organ genitalia wanita. Agar tubuh tetap dalam keadaan bersih harus memperhatikan kebersihan perorangan atau *personal hygiene*. Kebersihan diri pada remaja putri yang berhubungan dengan genitalia kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan keyakinan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Beberapa faktor yang

dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi terbentuknya perilaku pada remaja, yaitu faktor yang memotivasi. Faktor ini berasal dari dalam diri seorang remaja yang menjadi alasan atau motivasi untuk melakukan suatu perilaku (Sugiharti, 2007). Hal ini didukung oleh penelitian Permatasari (2012), dengan judul hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan tindakan pencegahan keputihan di SMAN 9 Semarang, menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan tindakan pencegahan keputihan di SMAN 9 Semarang dengan hasil sebagian besar pengetahuan tentang *personal hygiene* cukup sebanyak 29 responden (44,6%), dan sebagian besar melakukan pencegahan keputihan sebanyak 41 responden (63,1%).

Seseorang yang sudah mengetahui suatu stimulus atau objek kesehatan, diharapkan dia akan melakukan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya dia akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik). Inilah yang disebut praktik (*practice*) kesehatan, atau dapat juga dikatakan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Hal ini didukung oleh penelitian Fidyawati (2012), dengan judul hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku *personal hygiene* remaja putri SMPN 01 Seyegan Sleman Yogyakarta, menunjukkan perilaku *personal hygiene* siswi dengan kategori baik sebanyak (84,8%), dan kategori cukup sebanyak 14 orang (15,2%).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2016 di SMAN 01 Sewon Bantul terdapat jumlah siswa putri 490 orang yang terbagi dalam 9 kelas untuk kelas X, 9 kelas untuk kelas XI, dan 10 kelas untuk kelas XII. SMAN 01 Sewon tidak memiliki mata pelajaran khusus tentang kesehatan reproduksi remaja. Hasil studi pendahuluan lanjutan yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2016, dengan melakukan wawancara pada 15 orang siswa putri yaitu 5 orang dari kelas X, 8 orang dari kelas XI dan 3 orang dari kelas XII didapatkan hasil bahwa 4 orang diantara mereka mengetahui tentang pengertian, tujuan, manfaat dan

dampak dari *personal hygiene* khususnya pada remaja putri, tetapi 5siswi mengatakan jarang mengeringkan alat genetalia setelah Buang Air Kecil (BAK), kadang-kadang merasa gatal pada daerah kewanitaan, dan masih menggunakan cairan pembersih vagina. Selain itu 3siswi yang diwawancarai menjelaskan masih membersihkan daerah kewanitaannya dari arah belakang ke depan bahkan 3 dari mereka yang membersihkan area kewanitaannya tanpa arah.

Banyaknya remaja yang kurang pengetahuan tentang *personal hygiene* menyebabkan remaja putri melakukan perilaku *personal hygiene* yang kurang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan perilaku *personal hygiene* di SMAN 01 Sewon.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan perilaku *personal hygiene* di SMAN 01 Sewon Bantul Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan perilaku *personal hygiene* di SMAN 01 Sewon Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* di SMAN 01 Sewon.
- b. Diketahui perilaku *personal hygiene* remaja putri di SMAN 01 Sewon.
- c. Diketahui keeratan hubungan pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan perilaku *personal hygiene*.

D. Manfaat Penelitian

Harapan peneliti untuk hasil penelitian ini tentu nantinya dapat bermanfaat untuk berbagai pihak meliputi :

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan pada ilmu penegetahuan dan acuan pengembangan penelitian dalam praktik ilmu keperawatan komunitas dan maternitas khususnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan perilaku *personal hygiene*.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Institusi Pendidikan (SMAN 01 Sewon Yogyakarta).

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi institusi pendidikan untuk selalu mendukung serta memberikan informasi kepada anak didiknya tentang kesehatan reproduksi khususnya terkait dengan *personal hygiene*.

- b. Bagi remaja putri

Remaja dapat mengetahui tentang bagaimana berperilaku *personal hygiene* yang baik dan benar.

- c. Peneliti lain

Sebagai bahan masukan atau acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya bidang kesehatan yang berhubungan dengan *personal hygiene*.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Fidyawati (2012) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku *Personal Hygiene* Remaja Putri SMPN 1 Seyegan Sleman Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan

reproduksi dengan perilaku *personal hygiene* pada remaja putri. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif non eksperimen* dengan desain *cross sectional*, jumlah sample pada penelitian ini adalah 92 orang menggunakan teknik *random sampling* dengan pendekatan *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan *kuesioner* tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku *personal hygiene*. Data dianalisis dengan korelasi *Spearman Rank*. Hasil uji penelitian menunjukkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi siswi dengan kategori baik yaitu sebanyak 81 orang (88,8%), dan kategori cukup sebanyak 11 orang (12%). Perilaku *personal hygiene* siswi dengan kategori baik sebanyak (84,8%), dan kategori cukup sebanyak 14 orang (15,2%). Disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku *personal hygiene* dengan nilai $p=0,000$ dan nilai korelasi $r=0,403$. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel dependen. Sedangkan perbedaannya adalah jumlah sampel, teknik sampling dan variabel independennya.

2. Permatasari (2012) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene dengan Tindakan Pencegahan Keputihan di SMAN 9 Semarang”. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan metode pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 183 siswi dan jumlah sampel 65 siswi. Instrumen yang digunakan *kuesioner*. Uji yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *Rank Spearman*. Sebagian besar pengetahuan tentang *personal hygiene* cukup sebanyak 29 responden (44,6%) dan sebagian besar melakukan pencegahan keputihan sebanyak 41 responden (63,1%). Didapat r hitung $0,442 > r$ tabel $0,224$ dan p -value sebesar $0,000 < 0,05$. Ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan tindakan pencegahan keputihan di SMAN 9 Semarang. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabelindependen. Sedangkan perbedaannya adalah jumlah sampel dan variabel dependennya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescence*, berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12-14 tahun. Menurut BKKBN adalah 10-19 tahun (Widyastuti, dkk, 2011).

Fase remaja merupakan masa peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Pada fase ini, manusia cenderung belum memiliki kematangan secara psikologis. Hal tersebut dapat dilihat dari emosi remaja yang belum stabil dan rentan mengalami gejolak sosial. Selain itu, pada fase ini manusia mulai mengalami proses kematangan seksual, yaitu pada usia 11-20 tahun (Soetjiningsih, 2008).

2. Perubahan Fisik pada Remaja

Pada masa remaja, terjadi pertumbuhan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk didalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) sehingga tercapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan tersebut diikuti munculnya tanda-tanda sebagai berikut :

a. Tanda-Tanda Seks Primer pada Remaja Putri

Pada masa remaja putri kematangan organ-organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium secara cepat. Ovarium menghasilkan ovum (telur) dan mengeluarkan hormon-hormon yang diperlukan untuk kehamilan, menstruasi dan perkembangan seks sekunder. Pada masa inilah remaja kurang pengetahuan tentang kesehatan daerah kewanitaannya (Syamsu, 2008).

b. Tanda-Tanda Seks Sekunder pada Remaja Putri

Sedangkan tanda-tanda seks sekunder pada remaja putri adalah sebagai berikut: (Widyastuti, 2011)

1) Rambut

Rambut kemaluan pada remaja putri juga tumbuh seperti halnya remaja laki-laki. Tumbuhnya rambut kemaluan ini terjadi setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah mulai tampak setelah haid. Semua rambut kecuali rambut wajah mula-mula lurus dan terang warnanya, kemudian menjadi subur, lebih kasar, lebih gelap dan agak keriting.

2) Pinggul

Pinggul pun menjadi berkembang, membesar dan membulat. Hal ini sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak di bawah kulit.

3) Payudara

Seiring pinggul membesar, maka payudara juga membesar dan puting susu menonjol. Hal ini terjadi secara harmonis sesuai pula dengan berkembang dan makin besarnya kelenjar susu sehingga payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.

4) Kulit

Kulit, seperti halnya laki-laki juga menjadi lebih kasar, lebih tebal, pori-pori membesar. Akan tetapi berbeda dengan laki-laki kulit pada wanita tetap lebih lembut.

5) Kelenjar lemak dan keringat

Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar keringat dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat dan baunya membusuk sebelum dan selama masa haid.

6) Otot

Menjelang akhir masa puber, otot semakin membesar dan kuat. Akibatnya akan membentuk bahu, lengan dan tungkai kaki.

7) Suara

Suara berubah semakin merdu. Suara serak jarang terjadi pada wanita.